

LAPORAN KEGIATAN PPM



PELATIHAN IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI
DALAM PEMBELAJARAN IPA DAN MEMBANGUN KULTUR SEKOLAH
DI SMP DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed., dkk

NIP. 19550415 198502 1 001

Dibiayai oleh Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2012

LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

LEMBAR PENGESAHAN
HASIL EVALUASI LAPORAN AKHIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN ANGGARAN 2012

A. **JUDUL KEGIATAN** : Pelatihan Implementasi Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran IPA dan Membangun Kultur Sekolah di SMP Depok Sleman Yogyakarta

B. **KETUA PELAKSANA** : Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.

C. **ANGGOTA PELAKSANA**

Dosen : Eko Widodo, M.Pd
Maryati, M.Si, M.Pd
Susilowati, M.Pd

Mahasiswa : Galuh Agustin Gita Sari
Feby Kristifany
Maya Istikhomah
Asti Dewi Nurhayati

D. **HASIL EVALUASI** :

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah / belum *) sesuai dengan rancangan yang tercantum dalam proposal LPM.
2. Sistematika laporan telah / belum *) sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam buku pedoman PPM UNY.
3. Hal-hal yang lain telah / belum *) memenuhi persyaratan. Jika belum memenuhi persyaratan dalam hal

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Fisika

Suparno, Ph.D.
NIP. 19600814 198803 1 003

Yogyakarta, September 2012

Ketua Tim Pengusul

Prof. Dr. Zuhdan K.P., M.Ed
NIP. 19550415 198502 1 001

Mengetahui,
Dekan FMIPA-UNY

Dr. Hartono
NIP. 19620329 198702 1 002

A. Analisis Situasi

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Meski hal ini merupakan pekerjaan yang tidak ringan, harus diupayakan secara terus-menerus. Praktik pendidikan yang tidak meletakkan tujuan tersebut sebagai prioritas utama yang sangat urgen untuk segera dicapai akan mandeg pada posisi tawar yang sangat rendah bagi sumber daya insane yang dihasilkan.

Proses pendidikan di sekolah diwarnai oleh penggunaan kurikulum sarat beban yang dapat memberatkan subjek didik, tetapi kurang memberikan efek nyata dalam fasilitasi pengembangan potensi subjek didik. Di pihak guru, kurikulum semacam ini ditambah tugas-tugas administratif yang menyertainya telah menyita banyak waktu sehingga penyiapan diri secara akademik kurang memperoleh perhatian. Jika mengacu pada penelitian-penelitian mengenai keefektifan sekolah (Kyle, 1985), ada lima faktor yang menentukan keefektifan proses pembelajaran di sekolah, yaitu: (1) iklim sekolah yang kondusif untuk belajar, (2) adanya harapan dan keyakinan guru bahwa semua siswa dapat berprestasi, (3) penekanan pada kemampuan dasar (*basic skills*) dan tingkat *time on task* siswa yang maksimal, (4) sistem instruksional (pembelajaran) yang mempunyai keterkaitan jelas antara tujuan, pemantauan, dan *assessment*-nya, dan (5) kepemimpinan kepala sekolah yang memberi insentif untuk pembelajaran. Kelima faktor ini baru merupakan suatu prasyarat untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, yang implementasi langsungnya masih harus dilihat melalui desain pembelajaran dalam bentuk strategi yang tepat dan iklim pembelajaran yang kondusif (Zuchdi, 2008).

Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu komunitas meninggalkan ketergantungan (*dependence*) menuju kemandirian (*independence*) dan kesalingtergantungan (*interdependence*). Kesalingtergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan modern, karena kehidupan yang semakin kompleks hanya dapat diatasi secara kolaboratif. Untuk itu diperlukan keterampilan membangun hubungan yang serasi.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik apabila dapat tumbuh dalam lingkungan sosial yang berkarakter, dan memerlukan kesadaran dari seluruh pihak yang mempengaruhi kehidupan anak (keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat- lembaga keagamaan, perkumpulan olahraga, komunitas bisnis, dan sebagainya) bahwa pendidikan karakter adalah hal vital untuk dilakukan. Melihat pengaruh besar yang dimiliki orang tua terhadap anaknya, maka sekolah hendaknya membangun kerjasama dengan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter, yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Setelah memutuskan untuk menerapkan pendidikan karakter, sekolah sudah mengambil sebuah komitmen yang memerlukan upaya dari seluruh aparat sekolah yakni kepala sekolah dan guru.

Lickona (1991: 346) menyatakan bahwa kepada sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dengan: (1) memperkenalkan seluruh staf sekolah dengan tujuan dan strategi pendidikan karakter, (2) mengusahakan dukungan dan partisipasi dari orang tua, (3) menjadi pelaku nilai-nilai karakter dalam interaksi yang dilakukan dengan staf sekolah, anak didik, dan orang tua. Guru memiliki peran sebagai pengasuh (*caregiver*), mentor, dan teladan (*model*). Oleh karena itu dalam mendidik karakter, seorang guru harus memiliki perilaku yang mencerminkan karakter baik yang dimilikinya dan menerapkan pendekatan dan metode yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan karakter.

Khusus dalam bidang pendidikan nilai, Kirschenbaum (1995) mengintegrasikan empat pendekatan, yang kemudian disebut pendidikan komprehensif. Keempat pendekatan itu adalah Realisasi Nilai, Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Moral.

Pendekatan komprehensif memberikan kesempatan kepada para guru untuk menerapkan berbagai metode yang bersumber pada empat pendekatan tersebut. Mereka dapat mengadopsi berbagai metode dan mengkombinasikannya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan subjek didik. Mengacu pada pandangan ini, pendekatan karakter dalam penelitian ini bukanlah salah satu dari empat pendekatan nilai tersebut di atas tetapi yang memiliki sifat komprehensif seperti gagasan Kirschenbaum.

Kirschenbaum menyajikan 100 cara yang dikelompokkan menjadi empat strategi, yaitu inkulkasi, teladan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan (*life skills*). Inkulkasi dan pemberian teladan lebih bersifat tradisional dan langsung sedangkan fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan yang terkait dengan nilai dan moralitas lebih bersifat kontemporer dan

tidak langsung, untuk mendorong perkembangan nilai dan moral, dengan memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menjadi warga negara yang mandiri, konstruktif, dan dapat membuat keputusan yang efektif.

Inkulkasi merupakan suatu istilah sebagai lawan dari indoktrinasi. Ciri-ciri inkulkasi antara lain: mengemukakan keyakinan disertai alasan, memperlakukan pihak lain secara adil, menghargai pandangan yang berbeda, tidak secara berlebihan mengontrol lingkungan, menciptakan pengalaman belajar yang positif secara sosial dan emosional, menerapkan peraturan, penghargaan dan hukuman yang masuk akal, tidak memutuskan hubungan dengan seseorang yang tidak setuju, dan memberikan tempat bagi perilaku yang berbeda-beda dan yang perilakunya tidak dapat diterima diberi kesempatan untuk berubah, tidak dikucilkan (Kirschenbaum, 1999: 33).

Pemberian teladan hanya mungkin dilakukan jika para guru memiliki perilaku yang patut diteladani, sedang para murid mau mempelajari kesolehan (keluhuran budi pekerti) tokoh-tokoh masa lalu, terutama para nabi. Bagi kaum muslimin, tokoh yang memiliki kesolehan tiada tara adalah Nabi Muhammad saw. Yang diharapkan dari para guru adalah konsistensi dalam berperilaku baik, penuh perhatian, adil, toleran, dan bertanggung jawab. Mereka juga diharapkan rajin belajar, mematuhi aturan dan kebijakan sekolah, berperilaku baik terhadap sesama guru, murid, dan orang tua murid. Di samping itu para guru harus bersikap optimis, bangga tetapi tidak menyombongkan diri, sekolah, dan lingkungannya, memiliki keberanian, ketekunan. Loyalitas, disiplin, dan kebijakan-kebijakan lain yang dapat dijadikan contoh oleh anak didik mereka. Sebaliknya jangan sampai para guru menunjukkan ketidakdewasaan, membuat kerusakan, dan berperilaku tidak bermoral (Kirschenbaum, 1999: 34).

Penggunaan kegiatan-kegiatan fasilitasi dalam pendidikan nilai/pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan pribadi (personal). Dalam membuat keputusan dan memilih berbagai hal dalam kehidupan, misalnya pekerjaan, persahabatan, penggunaan waktu luang, kesehatan, penggunaan uang (perilaku konsumen), kehidupan beragama, diperlukan keterampilan pribadi (Kirschenbaum, 1999: 37). Salah satu cara yang sudah cukup populer untuk melatih subjek didik dalam membuat keputusan adalah dengan dilema moral oleh Kohlberg. Namun harus diingat bahwa yang digarap baru pemikiran moral (*moral thinking*). Agar dapat diwujudkan dalam tindakan bermoral (*moral action*), diperlakukan juga pengembangan efek moral (*moral effect*), misalnya yang sudah dikembangkan oleh Dupon disertai pembiasaan atau pembentukkan habit.

Kirschenbaum mengidentifikasi sepuluh keterampilan yang perlu dikembangkan agar subjek didik dapat menyesuaikan diri dan berhasil dalam mengarungi samudera kehidupan. Kesepuluh keterampilan tersebut ialah: berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman), berlaku asertif (mengemukakan pendapat secara berani tetapi sopan), menolak tekanan teman (untuk berbuat tidak baik), belajar secara kooperatif, mengatasi konflik (pertentangan), keterampilan akademik, dan keterampilan sosial (Kirschenbaum, 1999: 219-237). Semua keterampilan tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas dan bermanfaat.

Kesimpulan dari tinjauan pustaka di atas adalah bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga Negara, maupun warga dunia. Untuk itu proses pembelajarannya di sekolah tidak dapat dipandang enteng, dan harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifannya.

Berdasarkan hasil penelitian tahun I (Zuchdi, dkk: 2009) yang merupakan tahap ujicoba model di dua kabupaten/kota, yaitu Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman., dapat ditarik kesimpulan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi, nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berfikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, semua guru, semua murid, pegawai administrasi termasuk penjaga sekolah, pengelola warung sekolah) dan orang tua murid bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun diluar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua murid.

Hasil penelitian Tahun II, (Zuchdi dkk.,2010) yang merupakan tahap uji model secara lebih luas di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Bantul, Kulonprogo, dan Gunung Kidul juga menunjukkan hasil serupa. Produk penelitian Tahun II berupa buku *Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terpadu dalam Pembelajaran*

Bidang Studi di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, dilakukan penelitian Tahap III (tahun 2011), yakni implementasi atau diseminasi model untuk subjek yang luas dan bervariasi karakteristiknya, yang terdiri dari sekolah dasar negeri dan swasta kategori baik dan kurang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya akan dijadikan dasar penyusunan usulan kebijakan dalam bidang pendidikan karakter kepada Dinas Pendidikan Provinsi DIY. Selanjutnya setelah diadakan pembahasan di tingkat daerah, akan diajukan usulan kebijakan ke Kementerian Pendidikan Nasional guna pengimplementasian model pendidikan karakter secara nasional. Demikian pula melalui pendanaan ini dimajukan proposal untuk melakukan diseminasi model pendidikan karakter terintegrasi dan pengembangan kultur sekolah di SMP di tiga desa Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY yang belum terjangkau dalam diseminasi sebelumnya melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat yang akan difasilitasi FMIPA UNY ini.

B. Permasalahan Mitra

1. Penggunaan kurikulum yang sarat beban memberatkan subjek didik dan peran guru kurang memberi efek nyata dalam memfasilitasi pengembangan potensi subjek didik. Hal ini berdampak pada sukarnya lembaga pendidikan, termasuk di SMP, menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter mulia.
2. Diperlukan strategi khusus untuk mengatasi salah satu persoalan dunia pendidikan melalui desain pembelajaran dalam bentuk strategi yang tepat dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
3. Tim peneliti (termasuk pengusul) UNY telah berhasil mengembangkan Model dan Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah yang dapat dianggap sebagai salah satu strategi yang tepat dan dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
4. Perlu diseminasi Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Membangun Kultur Sekolah bagi para guru IPA dan kepala SMP sebagai salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma PT oleh UNY melalui kegiatan pelatihan tentang Implementasi kedua Model tersebut.

C. Solusi yang Ditawarkan

Untuk menyelesaikan permasalahan di atas ‘’Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Membangun Kultur Sekolah bagi para Guru Kelas dan Kepala SD’’ yang telah dihasilkan dari penelitian selama 3 tahun (dari Hibah Pasca Sarjana 2009 sd. 2011) perlu disebarluaskan kepada eksternal *stakeholders* baik di tingkat SD maupun di tingkat SMP ini.

Kegiatan penyebarluasan model ini direncanakan melalui kegiatan Semiloka dengan beberapa langkah solusi sebagai berikut.

1. Seminar tentang pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Membangun Kultur Sekolah bagi para Guru IPA dan Kepala SMP.
2. Seminar ini diikuti oleh 18 peserta guru IPA dan 6 kepala sekolah dari 6 SMP Negeri di 3 desa Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY. Peserta guru dan kepala sekolah dari masing-masing menyertakan 3 guru kelas 7,8,dan 9, serta seorang kepala sekolah.
3. Seminar dilaksanakan dengan menghadirkan para pengembang model ini dari bidang keahlian Pendidikan IPA.

Peserta guru dan kepala sekolah berpartisipasi dalam kegiatan program ini selama 2 hari dengan durasi waktu sekitar 6 jam, yaitu 3 jam mengikuti seminar dan 3 jam lokakarya dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis karakter. Sehingga melalui seminar dan lokakarya ini produk yang dihasilkan oleh seluruh peserta guru berupa seperangkat model pembelajaran IPA yang memuat Silabus dan RPP berbasis karakter dan para Kepala Sekolah berupa program pengembangan kultur sekolah.

D. Target Luaran

Guru-guru SMP IPA dapat menggunakan dan mengembangkan Silabus dan RPP berbasis karakter dan para Kepala Sekolah dapat mengembangkan program pengembangan kultur sekolah.

E. Kelayakan PT

Kegiatan diseminasi hasil penelitian unggulan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui LPPM UNY telah beberapa kali diselenggarakan. Contoh kegiatan PPM yang telah dilaksanakan sebelumnya diantaranya adalah Diseminasi Alat Ukur Keterampilan Membaca, Menulis, dan Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar pada Tahun 2010.

F. Pelaksanaan Kegiatan PPM

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Tujuan utama kegiatan PPM ini adalah untuk melakukan melakukan diseminasi model pendidikan karakter terintegrasi dan pengembangan kultur sekolah di SMP di tiga desa Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY yang belum terjangkau dalam diseminasi sebelumnya melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat yang akan difasilitasi oleh FMIPA UNY.

Kegiatan pelatihan Implementasi Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran IPA dan Membangun Kultur Sekolah di SMP Depok Sleman Yogyakarta dilaksanakan dengan 2 tahap pelaksanaan, yaitu 1) tahap persiapan dan 2) tahap pelatihan.

Tahap persiapan berisi pembahasan tentang koordinasi kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Tim PPM pada hari Senin, 9 Juli 2012 pukul 09.00-12.00 WIB bertempat di SMP Negeri 1 Depok. Selain pembahasan koordinasi kegiatan PPM, peserta juga diajak untuk berlatih mengembangkan silabus dan RPP yang sudah berkarakter sesuai kelompok per bidang studi. Pada tahap ini, dihadiri oleh 13 peserta yang berasal dari perwakilan SMP N 1 Depok, SMP N 2 Depok, SMP N 3 Depok, SMP N 4 Depok, SMP N 5 Depok, dan SMP Muhammadiyah 1 Depok serta 6 orang dari TIM PPM UNY (seperti yang terlampir pada lampiran 1). Hasil dari pertemuan ini dapat dilihat pada lampiran 2.

Tahap pelatihan berisi tentang presentasi/simulasi implementasi silabus dan RPP yang telah dibuat oleh peserta masing-masing kelompok. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Tim PPM pada hari Kamis, 12 Juli 2012 pukul 09.00-12.00 WIB bertempat di SMP Negeri 1 Depok. Pada tahap ini, dihadiri oleh 10 peserta yang berasal dari perwakilan SMP N 1 Depok, SMP N 2 Depok, SMP N 3 Depok, SMP N 4 Depok, SMP N 5 Depok, dan SMP Muhammadiyah 1 Depok serta 7 orang dari TIM PPM UNY dan 6 orang dari KKN-PPL UNY yang kebetulan dapat ikut serta dalam pelatihan ini (seperti yang terlampir pada lampiran 3).

Dalam kegiatan pelatihan ini, masing-masing kelompok mempersiapkan 1 anggota nya untuk perwakilan presentasi silabus dan RPP yang telah dibuat. Melalui kegiatan pelatihan ini, dihasilkan produk oleh seluruh peserta guru berupa seperangkat model pembelajaran IPA yang memuat Silabus dan RPP berbasis karakter dan para Kepala Sekolah berupa program pengembangan kultur sekolah (seperti yang terlampir pada lampiran 5). Setelah itu, produk yang telah dibuat, dipresentasikan di depan dan

diberikan beberapa masukan dan saran dari TIM PPM sebagai dasar perbaikan pembuatan silabus dan RPP yang telah mereka buat. Untuk selengkapnya, dapat dilihat pada lampiran 4.

2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Kegiatan PPM yang telah dilaksanakan dapat dilihat hasilnya dengan cara mencermati hasil evaluasi kegiatan dan *feedback* dari peserta atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengevaluasi proses pelatihan yaitu pada saat simulasi implementasi silabus dan RPP yang berkarakter oleh peserta dan mengevaluasi hasil (*output*) pelatihan berupa produk yang telah dibuat oleh seluruh peserta guru berupa seperangkat model pembelajaran IPA yang memuat Silabus dan RPP berbasis karakter dan para Kepala Sekolah berupa program pengembangan kultur sekolah. Adapun *feedback* peserta dapat diperoleh dari tanya jawab yang dilakukan oleh peserta kepada TIM PPM pada saat presentasi selesai serta apabila ada kesulitan dalam pembuatan silabus dan RPP yang berkarakter.

Evaluasi pada tingkat proses kegiatan digunakan untuk menilai partisipasi dan keberhasilan peserta dalam menempuh setiap tahapan pelatihan. Melalui observasi telah diperoleh: 1) pada tahap persiapan ada 13 peserta yang hadir berasal dari perwakilan SMP N 1 Depok, SMP N 2 Depok, SMP N 3 Depok, SMP N 4 Depok, SMP N 5 Depok, dan SMP Muhammadiyah 1 Depok serta 6 orang dari TIM PPM UNY; 2) pada tahap pelatihan dihadiri oleh 10 peserta yang berasal dari perwakilan SMP N 1 Depok, SMP N 2 Depok, SMP N 3 Depok, SMP N 4 Depok, SMP N 5 Depok, dan SMP Muhammadiyah 1 Depok serta 7 orang dari TIM PPM UNY dan 6 orang dari KKN-PPL UNY yang kebetulan dapat ikut serta dalam pelatihan ini.

Pada tahap evaluasi ini terlihat ada beberapa guru yang aktif bertanya pada saat rapat koordinasi dan presentasi. Sedangkan untuk evaluasi hasil (*output*) pelatihan berupa produk yang telah dibuat oleh seluruh peserta guru dan para kepala sekolah dapat dilihat bahwa seluruh peserta guru sudah bisa membuat perangkat model pembelajaran IPA yang memuat Silabus dan RPP berbasis karakter dan para kepala sekolah berupa program pengembangan kultur sekolah (seperti yang terlampir pada lampiran 5). Berdasarkan gambaran diatas, maka dapat dikatakan bahwa secara umum peserta lokakarya ini telah berperan serta secara aktif dalam mengikuti pelatihan dan telah berhasil mengikuti setiap tahapan pelatihan dalam ‘Pelatihan Implementasi Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran IPA dan Membangun

Kultur Sekolah di SMP Depok Sleman Yogyakarta” yang diselenggarakan oleh TIM PPM UNY.

G. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang disajikan pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa peserta telah berperan aktif dalam mengikuti pelatihan dan telah berhasil mengikuti setiap tahapan dalam “Pelatihan Implementasi Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran IPA dan Membangun Kultur Sekolah di SMP Depok Sleman Yogyakarta” yang diselenggarakan oleh TIM PPM UNY. Hal ini ditandai dengan perolehan observasi yaitu ada ± 13 peserta yang hadir dan ada beberapa guru yang aktif bertanya pada saat rapat koordinasi dan presentasi.

2. Saran

- a. Sebaiknya kegiatan semacam ini dilaksanakan pada saat musim liburan sekolah dan harus mengkoordinasi terlebih dahulu dengan pihak sekolah yang bersangkutan, sehingga peserta tidak terganggu dengan kegiatan di sekolah.
- b. Komputer, sebagai alat utama pada kegiatan PPM semacam ini, harus dipastikan dalam keadaan siap pakai dan bersih dari berbagai virus yang menghambat kerja komputer.

DAFTAR PUSTAKA

- Kirschenbaum, H. (1995). *Enhance Values and Morality in Schools and Youth*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kyle, R.M.J. (1985). *Reaching for Excellence*. Washington D.C.: US Government Printing Office.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menentukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmiyati; Zuhdan K. Prasetyo dan Muhsinatun Siasah Masruri. (2011). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif di SD Terpadu dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS*. Laporan Penelitian: Program Pascasarjana. Hibah Pascasarjana dalam 3 tahun berturut-turut.

LAMPIRAN